

Pencegahan Malnutrisi Anak melalui Edukasi Gizi dan Manfaat Daun Kelor di Desa Sendayan

Ridha Restila¹, Syahrul Khairati², Dita Kartika Sari³

^{1,2,3}Jurusan Preklinik, Fakultas Kedokteran Universitas Riau

E-mail: ¹ ridharestila@lecturer.unri.ac.id, ² syahrulkhairati@lecturer.unri.ac.id

³ditakartikasari@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Masalah malnutrisi anak di Indonesia tidak hanya terbatas pada kondisi underweight dan stunting, tetapi juga mencakup defisiensi zat gizi mikro serta peningkatan kasus overweight. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi gizi masyarakat melalui kampanye edukatif tentang manfaat daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai bentuk diversifikasi olahan makanan bergizi tinggi serta pencegahan malnutrisi pada anak. Kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi langsung, penyampaian materi visual, dan diskusi interaktif yang menekankan bentuk-bentuk malnutrisi anak secara multidimensi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Sendayan, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Adapun sasaran kegiatan adalah masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep gizi seimbang, peran zat gizi mikro, serta potensi daun kelor sebagai bentuk variasi makanan dalam bentuk cemilan sehat. Kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif ibu rumah tangga dan kader posyandu dalam upaya pencegahan malnutrisi anak berbasis sumber daya lokal. Selain itu, kegiatan ini juga memperoleh dukungan dari pemerintah Desa Sendayan dan Kecamatan Kampar Utara yang menyambut baik rangkaian kegiatan. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan status gizi anak.

Kata kunci: Daun Kelor, Malnutrisi, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

*The issue of child malnutrition in Indonesia extends beyond underweight and stunting conditions, encompassing micronutrient deficiencies and a rising prevalence of overweight cases. This community engagement initiative aimed to improve public nutrition literacy through an educational campaign highlighting the benefits of *Moringa oleifera* as a form of nutritious food diversification and a preventive measure against child malnutrition. The activity was conducted through direct outreach, visual material presentations, and interactive discussions emphasizing the multidimensional nature of child malnutrition. The program took place in Sendayan Village, Kampar Utara Subdistrict, Kampar Regency, Riau Province, targeting community members—particularly pregnant women and mothers of toddlers. The results indicated an increased understanding of balanced nutrition, the role of micronutrients, and the potential of moringa as a functional food solution. The activity also fostered active participation from housewives and posyandu cadres in locally driven efforts to prevent child malnutrition. Furthermore, the initiative received strong support from the Sendayan Village government and Kampar Utara Subdistrict, who welcomed the program enthusiastically. These findings reinforce the importance of contextual and participatory educational approaches in empowering communities to improve child nutritional status.*

*Keywords: Malnutrition, *Moringa oleifera*, Community Empowerment*

1. PENDAHULUAN

Status gizi anak merupakan salah satu cerminan dari kesehatan masyarakat. Malnutrisi pada balita tidak hanya terbatas pada kekurangan energi, namun juga mengacu pada kondisi kekurangan, kelebihan, atau ketidakseimbangan asupan energi dan atau nutrisi. Menurut WHO, malnutrisi meliputi kekurangan gizi (*wasting*, *stunting*, *underweight*), kekurangan vitamin atau mineral, kelebihan berat badan, obesitas, dan penyakit tidak menular yang diakibatkan oleh pola makan. Secara global pada tahun 2022, 149 juta anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan mengalami *stunting*, 45 juta diperkirakan mengalami *wasting*, dan 37 juta anak mengalami kelebihan berat badan [1]. Malnutrisi telah menjadi perhatian secara global yang tertuang pada SDGs target 2.2 yaitu mengakhiri segala bentuk malnutri pada tahun 2030, termasuk mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus dibawah 5 tahun [2]. Malnutrisi menjadi perhatian yang penting karena memberikan dampak tidak hanya jangka pendek, melainkan hingga jangka panjang [3], seperti meningkatkan risiko kesakitan akibat infeksi [4, 5], keterlambatan perkembangan kognitif, perilaku dan motoric [5, 6], hingga dapat meningkatkan risiko mengalami penyakit sindrom metabolik saat dewasa, bahkan berdampak pada kondisi sosial ekonomi [7, 8]. Faktor determinan malnutrisi diantaranya adalah faktor pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, status gizi ibu, praktik pemberian makanan pendamping yang tidak tepat, dan lain sebagainya [9, 10]. Mengoptimalkan gizi sejak dini, termasuk 1000 hari pertama kehidupan, merupakan suatu keharusan untuk memastikan kehidupan yang baik tidak hanya untuk individu, juga untuk pembangunan negara.

Desa Sendayan merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Kampar Utara, kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Desa Sendayan merupakan desa pemekaran dari Desa Kampung Panjang pada tahun 2005. Berdasarkan hasil survey awal dan wawancara dengan Sekretaris Desa, Bidan Desa, serta Kader Posyandu Desa Sendayan, saat ini Desa Sendayan memiliki Kelompok Posyandu yang bernama Posyandu Bina Sejahtera Desa Sendayan, yang akan menjadi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Posyandu Bina Sejahtera memiliki 12 orang anggota (kader kesehatan) yang berasal dari dua dusun yaitu Dusun Kapur (7 orang) dan Dusun Teratak Padang (5 orang). Jumlah kader ini dinilai masih kurang, karena Desa Sendayan memiliki 4 dusun, yang artinya terdapat 2 dusun yang tidak memiliki kader kesehatan. Selain kegiatan 5 langkah posyandu, program lain yang dilakukan adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam bentuk bahan mentah seperti sayuran, telur, mie, tahu tempe, ubi, wortel maupun dalam bentuk olahan seperti bubur kacang hijau, telur rebus, sop ayam, dan sop telur puyuh. Namun PMT dalam bentuk kudapan seperti es krim dan pudding, frozen food bergizi, dan olahan berbahan daun kelor belum pernah dilakukan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita mengenai malnutrisi dan pencegahannya melalui penyuluhan dan edukasi yang berkualitas; (2) Memperkenalkan atau sosialisasi manfaat daun kelor sebagai variasi kudapan atau cemilan yang bergizi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan berbagai pihak termasuk, tenaga kesehatan, serta tokoh masyarakat setempat.

2. METODE

Adapun sasaran dalam kegiatan ini adalah kader kesehatan Posyandu Bina Sejahtera Desa sendayan berjumlah 12 orang dan ibu hamil serta ibu yang memiliki anak balita di desa Sendayan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kader kesehatan dalam hal ini berperan sebagai mitra, mitra disini bukan merupakan obyek melainkan subyek kegiatan yang bersama-sama merumuskan masalah, rencana pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi lapangan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, serta memberikan feedback sebagai salah satu bentuk evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu Survei lokasi, brainstorming, perizinan, sosialisai, penyuluhan/edukasi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar.1 Alur Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita mengenai malnutrisi dan pencegahannya adalah melakukan penyuluhan kepada masyarakat sasaran mengenai malnutrisi, pertumbuhan anak, dampak dan malnutrisi serta upaya pencegahannya dari ahli (ahli gizi) dan untuk mendukung kegiatan, contoh tanaman daun kelor dan bubuk daun kelor juga dibawa dan diperkenalkan kepada masyarakat agar materi yang disampaikan lebih optimal.

Metode penyampaian materi adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, diberikan kuesioner sejumlah 17 pertanyaan terkait materi yang disampaikan saat sebelum dan sesudah kegiatan. Perbandingan skor kedua nya menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan jangka pendek. Sementara untuk jangka panjang belum dapat ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

Hasil tahapan pertama yaitu tahap persiapan adalah diperolehnya perizinan dan kesepakatan bersama mengenai teknis kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sendayan merupakan serangkaian kegiatan yang diawali survey awal dan melakukan pendekatan terhadap pihak desa dan kader posyandu. Posyandu Bina Sejahtera merupakan Posyandu yang aktif di Desa Sendayan dan menjadi mitra dalam kegiatan ini. Hasil yang diperoleh pada tahap ini adalah tersedianya jadwal kegiatan, jumlah peserta, dan lokasi kegiatan serta izin dari pemerintah Desa Sendayan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan mulai dari persiapan dan pelaksanaan kegiatan dilakukan bersama tim pengabdian kepada masyarakat bersama mitra.

Tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu pembuatan media edukasi dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Media edukasi dirancang oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *roll up* banner, power point dan leaflet. Media ini kemudian digunakan untuk mendukung penyampaian materi kepada masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan. Rollup banner diberikan kepada mitra, dan leaflet sebagian diberikan kepada peserta dan sebagian lagi diberikan kepada mitra untuk dapat diberikan saat posyandu di Desa Sendayan. Peserta penyuluhan ini dihadiri oleh 36 peserta mengikuti kegiatan

ini. Rata-rata umur peserta adalah 35 tahun. Sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat yaitu 65,71%, kemudian SMP sederajat 28,57%, dan S1, 5,71%. Materi edukasi yang diberikan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama berkaitan dengan malnutrisi pada anak dan pencegahannya. Materi diberikan oleh ahli gizi sebagai pakar yang kompeten untuk memberikan materi-materi yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Pada sesi ini, peserta diberikan edukasi mengenai pengertian malnutrisi (tidak hanya stunting dan *underweight*), dampak malnutrisi serta cara pencegahannya. Sesi kedua merupakan pengenalan daun kelor (*Moringa oleifera*). Daun kelor cukup dikenal oleh masyarakat, namun belum pernah mengolahnya untuk dikonsumsi. Beberapa peserta bahkan menyatakan belum mengetahui bagaimana bentuk daun kelor. Hal ini telah diantisipasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat sehingga pada saat kegiatan tim membawa langsung daun kelor segar dan bubuk daun kelor untuk meningkatkan ketertarikan peserta. Adapun materi yang diberikan pada sesi kedua mencakup kandungan gizi daun kelor, manfaat, daun kelor untuk meningkatkan gizi anak, macam-macam makanan olahan dari daun kelor, serta hal – hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam mengkonsumsi daun kelor.



Gambar 1. Contoh daun kelor untuk mendukung kegiatan sosialisasi manfaat daun kelor

Tahap terakhir yaitu evaluasi kegiatan. Pada kegiatan ini, evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan edukasi yang dilakukan dengan indikator ada atau tidaknya peningkatan skor pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan dilakukan. Kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan literasi gizi dan partisipasi aktif masyarakat. Berdasarkan observasi sebelum dan sesudah kegiatan, terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep malnutrisi anak yang bersifat multidimensi yang meliputi kondisi *underweight*, *stunting*, *overweight*, serta defisiensi zat gizi mikro (Tabel 1). Pengenalan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai pangan lokal bergizi tinggi diterima dengan baik, dan beberapa peserta yang menyatakan minat untuk mengolah dan mengonsumsi kelor dalam menu harian keluarga. Pemerintah Desa Sendayan juga menyatakan ketertarikan untuk menanam pohon daun kelor di Poskesdes.

Tabel 1. Skor Pengetahuan Peserta*

Materi	Median	Min-max	Pvalue
Edukasi tentang malnutrisi pada anak			
Pre	90	23-63	0,029
Post	90	50-100	
Sosialisasi Daun Kelor			
Pre	71,43	42,86-100	0,001
Post	85,71	42,86-100	
Skor Keseluruhan			

Materi	Median	Min-max	Pvalue
Pre	76,47	52,94-100	0,001
Post	91,18	52,94-100	

*nilai skor pengetahuan dengan rentang nilai 0-100

Keterlibatan kader posyandu turut memperkuat jangkauan edukasi, di mana mereka berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan menyebarkan pesan-pesan kunci kepada masyarakat. Kegiatan ini juga mendapat dukungan resmi dari pemerintah Desa Sendayan dan Kecamatan Kampar Utara, yang menyambut baik rangkaian kegiatan sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan masyarakat.



Gambar 2. Foto Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bersama Pemerintah Desa, Bidan Desa, Kader Kesehatan, dan Peserta di Desa Sendayan, Kabupaten Kampar

3.2 Pembahasan

Masalah malnutrisi anak di Indonesia tidak hanya terbatas pada kondisi underweight dan stunting, tetapi juga mencakup defisiensi zat gizi mikro serta peningkatan kasus overweight. Literasi gizi masyarakat merupakan fondasi penting dalam upaya peningkatan status gizi anak. Berdasarkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat tahun 2024, Provinsi Riau mencatat skor 69,24, menunjukkan adanya potensi literasi yang dapat dimobilisasi untuk edukasi gizi [11]. Literasi gizi mencakup kemampuan individu dalam memahami, mengakses, dan menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari, yang berpengaruh langsung terhadap pola konsumsi dan perilaku makan keluarga [12].

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional menurun menjadi 19,8%, overweight anak sebesar 7,4%, dan wasting sebesar 3,4% [13]. Penurunan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi dan intervensi berbasis komunitas memiliki dampak nyata terhadap status gizi anak. Literasi gizi yang baik memungkinkan ibu dan keluarga mengambil keputusan pangan yang lebih sehat dan beragam, sehingga berkontribusi pada perbaikan status gizi anak.

Diversifikasi makanan menjadi strategi penting dalam mencegah triple burden malnutrisi. Badan Pangan Nasional (2024) menekankan pentingnya konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA) sebagai bagian dari strategi nasional menuju Indonesia Emas 2045. Diversifikasi tidak hanya meningkatkan asupan zat gizi mikro, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal.

Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu sumber pangan lokal yang kaya manfaat. Kandungan vitamin A, C, zat besi, kalsium, dan asam amino esensial menjadikan kelor

sebagai superfood yang sangat potensial untuk anak-anak dalam masa pertumbuhan [14]. Berbagai olahan kelor seperti sup, puding, teh, biskuit, dan yogurt telah dikembangkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan menunjukkan hasil positif dalam peningkatan status gizi anak. Studi oleh UNESA (2023) menunjukkan bahwa pemberian produk kelor selama tiga bulan dapat meningkatkan respons imun dan status gizi balita stunting. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Handayani et al. (2024) yang menekankan efektivitas kelor dalam intervensi gizi komunitas [15].

Metode penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan ini menggabungkan pendekatan tanya jawab dan penggunaan alat peraga langsung. Media visual seperti roll up banner, leaflet, dan contoh olahan kelor terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, terutama ibu hamil dan ibu balita [16]. Interaksi langsung dan partisipatif mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran. Membawa contoh benda nyata seperti tanaman daun kelor segar dan bubuk daun kelor dapat menjadi strategi efektif dalam kegiatan sosialisasi manfaatnya untuk cemilan anak. Kehadiran tanaman asli memberi pengalaman visual dan sensorik yang lebih kuat, sehingga peserta dapat melihat bentuk daun, tekstur, dan warna hijau khasnya. Sementara bubuk daun kelor memperlihatkan bagaimana bahan tersebut diolah menjadi bentuk praktis yang bisa langsung diaplikasikan ke dalam berbagai jenis cemilan sehat, seperti biskuit, puding, atau minuman. Dengan cara ini, anak-anak maupun orang tua lebih mudah memahami bahwa kelor bukan sekadar konsep, tetapi benar-benar bisa dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan dari pemerintah desa Sendayan dan Kecamatan Kampar Utara menjadi faktor kunci keberhasilan program. Pemerintah desa tidak hanya memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberikan dukungan moral dan logistik yang memperkuat keberlanjutan program. Kebijakan Dana Desa tahun 2024 yang memprioritaskan pemberdayaan masyarakat dan penurunan stunting menjadi landasan kuat bagi kolaborasi lintas sektor.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang berbasis pangan lokal, didukung oleh metode penyuluhan yang komunikatif dan partisipasi pemerintah desa, mampu memberikan dampak nyata dalam peningkatan literasi gizi dan status gizi anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi gizi berbasis pemanfaatan daun kelor di Desa Sendayan berhasil meningkatkan literasi gizi masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu balita, serta mendorong diversifikasi pangan lokal sebagai strategi pencegahan malnutrisi anak. Metode penyuluhan yang komunikatif dan penggunaan alat peraga langsung terbukti efektif dalam membangun pemahaman dan partisipasi aktif peserta. Dukungan pemerintah desa turut memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan ini. Ke depan, disarankan agar kegiatan serupa dilengkapi dengan modul edukasi berbasis pangan lokal dan diperluas melalui kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat dampak dan jangkauan intervensi gizi komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau, Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Kecamatan Kampar Utara, Pemerintah Desa Sendayan, Puskesmas Sawah, Poskesdes Desa Sendayan, mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu Posyandu Bina Sejahtera Desa Sendayan, serta seluruh masyarakat Desa Sendayan dan berbagai pihak yang turut membantu sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi tahun 2025 Program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. "Malnutrition." <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition/> (accessed 20 September, 2025).
- [2] BAPPENAS. "Menghilangkan Kelaparan, Mencapai Ketahanan Pangan dan Gizi yang Baik, serta Meningkatkan Pertanian Berkelanjutan." <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-2/> (accessed 11 April, 2025).
- [3] M. De Onis *et al.*, "Prevalence thresholds for wasting, overweight and stunting in children under 5 years," *Public health nutrition*, vol. 22, no. 1, pp. 175-179, 2019.
- [4] F. Morales, S. Montserrat-De la Paz, M. J. Leon, and F. Rivero-Pino, "Effects of malnutrition on the immune system and infection and the role of nutritional strategies regarding improvements in children's health status: A literature review," *Nutrients*, vol. 16, no. 1, p. 1, 2023.
- [5] A. Kirolos *et al.*, "Neurodevelopmental, cognitive, behavioural and mental health impairments following childhood malnutrition: a systematic review," *BMJ Global Health*, vol. 7, no. 7, p. e009330, 2022.
- [6] A. Suryawan *et al.*, "Malnutrition in early life and its neurodevelopmental and cognitive consequences: a scoping review," *Nutrition research reviews*, vol. 35, no. 1, pp. 136-149, 2022.
- [7] A. Soliman *et al.*, "Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood," *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, vol. 92, no. 1, p. e2021168, 2021.
- [8] T. Vassilakou, "Childhood malnutrition: time for action," vol. 8, ed: MDPI, 2021, p. 103.
- [9] R. Restila *et al.*, "Potential risk of stunting in children under five years living by the riverside: A systematic review," *Malaysian Journal of Nutrition*, vol. 29, no. 3, 2023.
- [10] O. R. Katoch, "Determinants of malnutrition among children: A systematic review," *Nutrition*, vol. 96, p. 111565, 2022.
- [11] B. P. Statistik. "Indeks pembangunan literasi masyarakat menurut provinsi." <https://badanpangan.go.id/blog/post/diversifikasi-pangan-kunci-mewujudkan-indonesia-emas-2045> (accessed 10 Mei 2025).
- [12] D. Priambudi and F. Farapti, "Relationship between Nutrition Literacy in High School Students Nutritional Status (Study on SMAN 1 Kota Tangerang). *Media Gizi Kesmas*, 12 (2), 1029–1035," ed, 2023.
- [13] S. L. Munira, "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," ed: Disampaikan pada Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting. Jakarta, 2023.
- [14] I. Digitani. "Baik untuk pemenuhan gizi anak, ini macam olahan daun kelor. ." <https://digitani.ipb.ac.id/baik-untuk-pemenuhan-gizi-anak-ini-macam-olahan-daun-kelor/> (accessed 3 Januari, 2025).
- [15] S. N. Solehah *et al.*, "Peran Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) dalam Mencegah Stunting: Nutrisi dan Manfaat Kesehatan," *Prosiding Webinar Pengabdian Masyarakat*, 2024.
- [16] F. Muchtar, "Balanced Nutrition Counseling for Toddlers with Leaflet Media to Mothers of Toddlers in The Puuwatu Health Center Working Area," *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 06, pp. 2084-2092, 2023.